



Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Agrikultur dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kembang Kuning

Miranda Shobrina^{1*}, Agus Solikhin², Afiefah Sulistowati³

¹Mahasiswa Kepariwisataan, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Indonesia

²⁻³Dosen Kepariwisataan, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Indonesia

*Penulis Korespondensi: shobrinamiranda@gmail.com

Abstract. *This research was motivated by the suboptimal utilization of agricultural potential as a primary tourism attraction in Kembang Kuning Tourism Village. The study aims to analyze the development strategy for an agriculture-based tourism village and examine its role in supporting sustainable tourism. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the regional head (who is also a member of the Tourism Awareness Group/Pokdarwis), the village secretary, and local farmers. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, alongside a SWOT analysis to formulate development strategies. The results indicate that Kembang Kuning Tourism Village has developed its agricultural potential through offerings such as Rice Field Tours, coffee processing experiences, cooking classes, and coconut oil production, all supported by active community participation. However, farming activities have not yet been organized into structured tourism packages, nor are there clear cooperation mechanisms with the farmers. The formulated strategies include developing farming-based tourism packages, strengthening partnerships with farmers, optimizing promotion, developing local products, and enhancing community capacity. These strategies support the realization of sustainable tourism by increasing economic benefits, strengthening community participation, and promoting environmental conservation. It is recommended that the management of Kembang Kuning Tourism Village develop farming activities into more structured tourism packages, strengthen collaboration with farmers, and enhance community skills and promotional efforts, thereby transforming agricultural potential into a tourism attraction that generates economic benefits for the community and supports the village's tourism aspirations.*

Keywords: *Agriculture-Based Tourism; Community Participation; Environmental Conservation; Sustainable Tourism; Tourism Development Strategy.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi agrikultur sebagai daya tarik utama wisata di Desa Wisata Kembang Kuning. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan desa wisata berbasis agrikultur serta menganalisis keterkaitannya dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Kepala Wilayah sekaligus Pengurus Pokdarwis, Sekretaris Desa, dan petani. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Kembang Kuning telah mengembangkan potensi agrikultur melalui paket Rice Field Tour, Coffee Process, Cooking Class, dan pengolahan minyak kelapa yang didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Namun, aktivitas bertani belum menjadi paket wisata yang terstruktur dan belum memiliki mekanisme kerja sama yang jelas dengan petani. Strategi yang dirumuskan meliputi pengembangan paket wisata bertani, penguatan kemitraan dengan petani, optimalisasi promosi, pengembangan produk lokal, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Strategi tersebut mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan melalui peningkatan manfaat ekonomi, penguatan partisipasi masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Disarankan kepada pengelola Desa Wisata Kembang Kuning untuk mengembangkan aktivitas bertani menjadi paket wisata yang lebih terstruktur, memperkuat kerja sama dengan petani, serta meningkatkan promosi dan keterampilan masyarakat agar potensi agrikultur dapat menjadi daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan mendukung keberlanjutan desa wisata.

Kata Kunci: Konservasi Lingkungan; Partisipasi Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan; Strategi Pengembangan; Wisata Berbasis Pertanian.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan wilayah di Indonesia. Setelah mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19, sektor pariwisata nasional kembali

menunjukkan perkembangan yang positif. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama Januari–Oktober 2024 mencapai 11,57 juta kunjungan, meningkat 20,45% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin kuatnya proses pemulihan pariwisata sekaligus meningkatnya peluang bagi daerah untuk mengembangkan destinasi yang memiliki keunikan, daya saing, dan nilai tambah bagi masyarakat.

Perkembangan tersebut juga mendorong perubahan arah pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada kualitas pengalaman wisatawan, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan destinasi. Salah satu bentuk pengembangan yang relevan dengan arah tersebut adalah desa wisata. Melalui desa wisata, potensi alam, budaya, aktivitas ekonomi, serta kehidupan sosial masyarakat dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari proses pengelolaan. Pendekatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi sekaligus mempertahankan karakter dan sumber daya lokal yang menjadi identitas desa.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi kuat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pemerintah daerah terus mendorong pengembangan desa wisata sebagai bagian dari penguatan daya tarik pariwisata daerah. Data Pemerintah Provinsi NTB menunjukkan bahwa Desa Kembang Kuning termasuk dalam daftar desa wisata terverifikasi di provinsi tersebut. Pengembangan desa wisata di NTB juga sejalan dengan arah kebijakan nasional yang menempatkan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, peningkatan daya tarik, serta keberlanjutan sebagai bagian penting dalam pengembangan destinasi wisata. Program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), misalnya, menempatkan daya tarik, amenitas, digitalisasi, kelembagaan dan sumber daya manusia, serta resiliensi sebagai aspek yang diperhatikan dalam pengembangan desa wisata.

Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu wilayah di NTB yang memiliki peluang besar untuk mengembangkan desa wisata karena didukung oleh karakteristik wilayah pedesaan dan keberagaman potensi sumber daya lokal. Pemerintah Kabupaten Lombok Timur juga telah mendorong pengembangan desa wisata sebagai salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada 2022, pemerintah daerah mencatat terdapat 91 desa yang telah memiliki surat keputusan sebagai desa wisata dan 69 desa mengikuti program ADWI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata telah menjadi bagian penting dalam arah pembangunan pariwisata Kabupaten Lombok Timur.

Salah satu desa yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Wisata Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini berada di kawasan kaki Gunung Rinjani dengan kondisi alam yang mendukung kegiatan wisata berbasis pedesaan. Potensi yang dimiliki tidak hanya berupa keindahan alam, tetapi juga aktivitas pertanian, persawahan, perkebunan, pengolahan kopi tradisional, pengolahan minyak kelapa, serta aktivitas masyarakat yang dapat dikemas menjadi pengalaman wisata. Data Jejaring Desa Wisata mencatat berbagai atraksi yang telah dikembangkan di Kembang Kuning, antara lain traditional coffee process, traditional coconut oil process, cooking class, cycling tour, serta wisata alam dan budaya lainnya. Desa ini juga tercatat sebagai 500 Besar ADWI 2023 dan saat ini dikategorikan sebagai desa wisata maju.

Potensi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas agrikultur di Desa Wisata Kembang Kuning memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari produk wisata. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi masyarakat, tetapi dapat menjadi sumber pengalaman wisata melalui aktivitas seperti mengenal proses produksi pertanian, menikmati lanskap persawahan dan perkebunan, mempelajari pengolahan hasil pertanian, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Penelitian mengenai Desa Wisata Kembang Kuning juga menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi persawahan, wisata pertanian, produksi kopi tradisional, dan produksi minyak kelapa yang dapat menjadi bagian dari daya tarik wisata.

Meskipun demikian, keberadaan potensi agrikultur belum secara otomatis menjamin optimalnya pengembangan desa wisata. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengelola Desa Wisata Kembang Kuning, aktivitas pertanian telah dimanfaatkan dalam paket rice field tour yang melibatkan masyarakat setempat. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih perlu dikembangkan secara lebih terarah agar tidak hanya menjadi aktivitas tambahan dalam paket wisata, tetapi dapat membentuk produk wisata agrikultur yang memiliki daya tarik, nilai ekonomi, dan karakter yang kuat. Pengembangan tersebut juga perlu mempertimbangkan kemampuan masyarakat, kelembagaan pengelola, kualitas produk dan pelayanan, pemasaran, serta aspek kelestarian sumber daya alam.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena pengembangan wisata berbasis agrikultur memiliki keterkaitan erat dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Pemanfaatan lahan pertanian sebagai daya tarik wisata perlu dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi bagi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan kehidupan sosial budaya lokal. Dengan demikian, strategi pengembangan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga perlu

memastikan bahwa kegiatan wisata memberikan manfaat kepada masyarakat, tidak mengurangi fungsi utama sumber daya agrikultur, serta mampu dipertahankan dalam jangka panjang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Desa Wisata Kembang Kuning dari perspektif kepuasan pengunjung dan pemasaran paket wisata. Penelitian Juliani et al. (2023), misalnya, berfokus pada tingkat kepuasan pengunjung dengan menggunakan pendekatan Importance Performance Analysis (IPA) dan Customer Satisfaction Index (CSI). Penelitian lain mengenai Kembang Kuning juga mengkaji pemasaran paket wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Sementara itu, kajian mengenai pengelolaan ekowisata di Kembang Kuning telah membahas penerapan pengelolaan berbasis masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis agrikultur dengan mempertimbangkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta mengaitkannya dengan prinsip pariwisata berkelanjutan masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menghasilkan strategi yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik sumber daya dan kebutuhan pengelolaan Desa Wisata Kembang Kuning.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis yang mampu mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal desa wisata sekaligus merumuskan alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan. Analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang berasal dari kondisi internal, serta peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang berasal dari lingkungan eksternal. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis agrikultur yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan desa wisata berbasis agrikultur di Desa Wisata Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, melalui pendekatan SWOT serta menganalisis kontribusi strategi tersebut dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola Desa Wisata Kembang Kuning dan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi agrikultur sebagai daya tarik wisata sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi masyarakat dan menjaga keberlanjutan sumber daya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan karakteristik dan potensi lokal suatu wilayah pedesaan sebagai daya tarik wisata. Potensi tersebut dapat berupa keunikan alam, budaya, tradisi, aktivitas ekonomi, maupun kehidupan sosial masyarakat yang menjadi bagian dari pengalaman wisatawan. Inskeep (1991) menjelaskan bahwa desa wisata memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk tinggal di dalam atau di sekitar lingkungan pedesaan dan mengenal budaya, adat istiadat, seni, gaya hidup, serta lingkungan masyarakat setempat. Pandangan tersebut sejalan dengan Macdonald dan Jolliffe (2003) dalam Kiper dan Ozdemir (2012) yang memandang wisata pedesaan sebagai kegiatan yang memanfaatkan tradisi, warisan budaya, seni, gaya hidup, lingkungan, serta nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi. Melalui kegiatan tersebut, wisatawan tidak hanya menikmati daya tarik desa, tetapi juga memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat lokal (Gautama et al., 2020).

Pengembangan desa wisata pada dasarnya tidak diarahkan untuk mengubah karakter asli desa, melainkan mengoptimalkan berbagai potensi yang telah dimiliki untuk dikembangkan menjadi produk dan aktivitas wisata. Alam (2022) menjelaskan bahwa desa wisata dikembangkan dengan memanfaatkan unsur-unsur yang terdapat di dalam desa sebagai rangkaian kegiatan wisata sekaligus mendorong masyarakat untuk berperan sebagai tuan rumah bagi wisatawan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam pengelolaan desa wisata karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku kegiatan pariwisata. Kristiana, Mulyono, dan Julita (2024) juga menekankan bahwa pengembangan desa wisata dilakukan dengan mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan karakteristik lokal ke dalam kegiatan wisata serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Berdasarkan konsep tersebut, desa wisata dalam penelitian ini dipahami sebagai destinasi yang mengoptimalkan potensi lokal, melibatkan masyarakat, dan memberikan pengalaman kepada wisatawan dengan tetap mempertahankan karakteristik desa.

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan dalam desa wisata adalah sektor agrikultur. Wisata berbasis agrikultur atau agritourism merupakan bentuk kegiatan wisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan pengalaman pariwisata. Behavior dan Kwangsawad (2025) menjelaskan bahwa agritourism dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan ekonomi pedesaan melalui penggabungan kegiatan pertanian dan pariwisata yang memberikan pengalaman edukatif, rekreatif, serta interaksi sosial kepada wisatawan. Pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui pengenalan proses pertanian, keterlibatan

wisatawan dalam aktivitas budidaya, pengolahan hasil pertanian, interaksi dengan petani, maupun pemanfaatan produk lokal sebagai bagian dari kegiatan wisata. Sonnino (2004) juga memandang agrowisata sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya sekaligus penguatan aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam literatur, konsep agritourism memiliki keterkaitan dengan berbagai istilah seperti agrotourism, farm tourism, farm-based tourism, dan rural tourism. Ammirato et al. (2020) menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemanfaatan aktivitas dan sumber daya pertanian sebagai bagian dari pengalaman wisata serta dengan isu keberlanjutan. Oleh karena itu, wisata berbasis agrikultur dalam penelitian ini mencakup beberapa unsur utama, yaitu edukasi mengenai kegiatan pertanian, keterlibatan wisatawan dalam aktivitas pertanian atau perkebunan, interaksi dengan petani dan masyarakat lokal, pemanfaatan hasil pertanian sebagai produk wisata, serta pengelolaan sumber daya yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Konsep tersebut relevan dengan kondisi Desa Wisata Kembang Kuning yang memiliki potensi pertanian, perkebunan kopi, serta aktivitas masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai pengalaman wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis agrikultur perlu dilakukan secara terencana agar potensi yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat tanpa menghilangkan karakter asli desa. Hulu (2018) menekankan bahwa pengembangan desa wisata yang berkelanjutan berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi alam dan budaya serta keterlibatan mereka dalam penyediaan kegiatan wisata. Prinsip pengembangan juga perlu memperhatikan kesesuaian dengan adat dan budaya setempat, peningkatan kualitas lingkungan dan fasilitas dasar, pemeliharaan keaslian desa, serta pemberdayaan masyarakat (District, 2019). Sementara itu, Pearce (1987) memandang pengembangan pariwisata sebagai proses peningkatan dan pelengkapan fasilitas wisata agar mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga perlu memperhatikan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan pengelolaan.

Komponen pengembangan tersebut dapat dilihat melalui pendekatan 4A yang terdiri atas attraction, accessibility, amenities, dan ancillary. Attraction berkaitan dengan daya tarik yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi, seperti potensi alam, budaya, dan aktivitas pertanian. Accessibility menunjukkan kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi, sedangkan amenities berkaitan dengan fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi. Adapun ancillary berkaitan dengan kelembagaan, organisasi, masyarakat,

serta dukungan pihak lain dalam pengelolaan destinasi. Keempat komponen tersebut menjadi bagian yang saling mendukung dalam pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning, khususnya dalam mengoptimalkan potensi agrikultur menjadi produk wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis agrikultur selanjutnya perlu diarahkan pada prinsip pariwisata berkelanjutan. UNEP dan UNWTO (2005) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi. Aspek ekonomi berkaitan dengan kemampuan kegiatan pariwisata dalam menciptakan manfaat jangka panjang melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha lokal, dan peningkatan kesejahteraan. Aspek sosial budaya berkaitan dengan keterlibatan masyarakat, pelestarian budaya dan tradisi, peningkatan kapasitas masyarakat, serta hubungan antarpemangku kepentingan. Sementara itu, aspek lingkungan berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, konservasi, pelestarian keanekaragaman hayati, serta pengelolaan sampah dan limbah.

Prinsip keberlanjutan menjadi semakin penting dalam pengembangan wisata berbasis agrikultur karena kegiatan wisata secara langsung memanfaatkan sumber daya alam, lahan pertanian, serta kehidupan masyarakat lokal. Pengelolaan yang tidak tepat dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan mengurangi keberlanjutan sumber daya yang menjadi dasar kegiatan pertanian. Sebaliknya, pengelolaan yang terencana dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian, memperluas kesempatan usaha masyarakat, memperkuat pelestarian budaya, dan mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pariwisata berkelanjutan digunakan sebagai landasan untuk melihat sejauh mana strategi pengembangan wisata berbasis agrikultur dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan secara seimbang.

Untuk merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi Desa Wisata Kembang Kuning, analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Menurut Sammut-Bonnici dan Galea (2015), analisis SWOT mengevaluasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) yang berasal dari lingkungan internal serta peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang berasal dari lingkungan eksternal. Analisis internal membantu mengidentifikasi sumber daya, kemampuan, dan keunggulan yang dapat dikembangkan, sedangkan analisis eksternal digunakan untuk melihat kondisi lingkungan yang dapat memberikan peluang maupun menjadi hambatan bagi pengembangan.

Berdasarkan keterkaitan konsep tersebut, pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning berbasis agrikultur dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya mengoptimalkan potensi pertanian dan perkebunan menjadi daya tarik serta pengalaman wisata dengan melibatkan masyarakat lokal. Pengembangan tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan, tetapi juga diarahkan agar memberikan manfaat ekonomi, memperkuat kehidupan sosial budaya masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal sebagai dasar perumusan strategi, sedangkan konsep pariwisata berkelanjutan menjadi landasan dalam menilai kesesuaian strategi tersebut terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan Desa Wisata Kembang Kuning.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning berbasis agrikultur serta keterkaitannya dengan pariwisata berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki potensi pertanian, perkebunan kopi, serta aktivitas masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengelola desa wisata serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen desa, publikasi pemerintah, literatur ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan pengembangan desa wisata berbasis agrikultur.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi daya tarik agrikultur, aktivitas wisata, aksesibilitas, fasilitas, serta kondisi lingkungan destinasi. Wawancara dilakukan secara purposive kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pengelolaan desa wisata, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan potensi pengembangan desa wisata.

Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning. Hasil identifikasi tersebut

digunakan untuk menyusun matriks SWOT dan merumuskan alternatif strategi melalui kombinasi strategi SO (Strengths-Opportunities), WO (Weaknesses-Opportunities), ST (Strengths-Threats), dan WT (Weaknesses-Threats). Strategi yang dihasilkan kemudian dianalisis berdasarkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan strategi pengembangan wisata berbasis agrikultur yang sesuai dengan kondisi lokal serta mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, memperkuat keterlibatan sosial dan budaya, dan menjaga keberlanjutan sumber daya lingkungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Desa Wisata Kembang Kuning memiliki potensi agrikultur yang cukup beragam dan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Potensi tersebut meliputi persawahan, perkebunan kopi, aktivitas pertanian, pengolahan hasil pertanian, serta produk lokal yang dikelola oleh masyarakat. Kondisi alam yang masih asri, keberadaan homestay, Rice Field Tour, kedai kopi, kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan UMKM menjadi modal pendukung pengembangan wisata berbasis agrikultur. Produk lokal seperti Bale Coffee, Girang Coffee, Zilan Food & Beverage, Davin Snack, dan produk KWT Kemuning juga menunjukkan adanya potensi ekonomi yang dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata.

Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi selaku Kepala Wilayah sekaligus pengurus Pokdarwis menunjukkan bahwa potensi agrikultur telah dimanfaatkan melalui beberapa aktivitas wisata, seperti Rice Field Tour, Cooking Class, Coffee Process, dan pengolahan minyak kelapa. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menikmati lingkungan pedesaan, tetapi juga memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan aktivitas masyarakat. Pada Cooking Class, wisatawan dapat mengambil bahan pangan dari kebun masyarakat sebelum mengolahnya, sedangkan Coffee Process memperkenalkan proses pengolahan kopi lokal. Sementara itu, Rice Field Tour memberikan pengalaman menyusuri persawahan sekaligus mengenal aktivitas pertanian masyarakat.

Aktivitas bertani menunjukkan respons positif dari wisatawan. Berdasarkan keterangan Bapak Sun'Aini selaku Sekretaris Desa, wisatawan umumnya tertarik mencoba menanam atau memanen ketika bertemu petani yang sedang bekerja di sawah. Namun, aktivitas tersebut belum menjadi bagian resmi dari paket wisata dan masih bergantung pada kondisi pertanian ketika Rice Field Tour berlangsung. Pihak desa dan pelaku wisata telah membahas rencana

untuk memasukkan kegiatan bertani secara resmi ke dalam paket wisata. Dengan demikian, pemanfaatan agrikultur telah berjalan, tetapi masih memerlukan pengelolaan yang lebih terstruktur, terutama dalam penjadwalan, mekanisme pelaksanaan, dan pembagian manfaat bagi petani.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam pengelolaan desa wisata. Masyarakat terlibat sebagai pemilik homestay, pemandu wisata, petani, pelaku UMKM, dan pengelola aktivitas wisata. Kegiatan Cooking Class, Coffee Process, dan pengolahan minyak kelapa dijalankan dengan melibatkan masyarakat lokal, sedangkan kemampuan pemandu dikembangkan melalui pelatihan yang diberikan Pokdarwis dengan menghadirkan narasumber dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Keterlibatan petani juga terlihat ketika wisatawan mengikuti aktivitas pertanian secara langsung. Namun, hubungan antara pengelola dan petani masih bersifat informal karena belum terdapat kerja sama tertulis, tarif khusus, maupun mekanisme pembagian hasil yang jelas.

Ditinjau dari keberlanjutan, kegiatan wisata di Kembang Kuning telah memberikan manfaat pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Aspek ekonomi terlihat dari berkembangnya homestay, UMKM, jasa pemandu, serta paket wisata berbasis aktivitas masyarakat. Aspek sosial terlihat dari keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dan terjadinya interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat. Sementara itu, aspek lingkungan tercermin dari pemanfaatan persawahan, perkebunan kopi, dan bentang alam desa tanpa mengubah karakter utama kawasan. Meskipun demikian, keberlanjutan manfaat ekonomi bagi petani masih perlu diperkuat karena keterlibatan mereka belum didukung mekanisme pembagian manfaat yang terstruktur.

Hasil identifikasi SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Kembang Kuning terletak pada keberagaman potensi agrikultur, tersedianya beberapa paket wisata, partisipasi masyarakat, kepemilikan homestay oleh masyarakat lokal, pengalaman wisata secara langsung, serta kemampuan pemandu. Kelemahan yang ditemukan meliputi belum resminya aktivitas bertani sebagai paket wisata, belum adanya sistem kerja sama dan profit sharing dengan petani, belum adanya tarif khusus, belum terjadwalnya aktivitas agrikultur, serta belum optimalnya promosi agrikultur. Dari faktor eksternal, peluang pengembangan berasal dari meningkatnya minat terhadap experience tourism, antusiasme wisatawan terhadap kegiatan pertanian, rencana pengembangan aktivitas bertani menjadi paket resmi, serta peluang mengembangkan produk pertanian sebagai atraksi wisata. Adapun ancamannya meliputi ketergantungan terhadap musim tanam dan panen, persaingan dengan desa wisata lain, serta risiko tidak optimalnya manfaat ekonomi bagi petani apabila sistem kerja sama tidak segera dibentuk.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan diarahkan pada empat kombinasi strategi. Strategi SO difokuskan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang melalui pengembangan Hands-on Agricultural Experience Program, integrasi Rice Field Tour, Coffee Process, dan Cooking Class, serta pengembangan produk pertanian sebagai bagian dari pengalaman wisata. Strategi WO diarahkan untuk mengatasi kelemahan melalui penyusunan Agricultural Seasonal Tourism Calendar, pembentukan kemitraan formal dan sistem profit sharing dengan kelompok tani, serta penguatan promosi digital. Strategi ST diarahkan pada penguatan diferensiasi produk, peningkatan kemampuan local guide, dan integrasi berbagai aktivitas agrikultur untuk menghadapi persaingan destinasi. Sementara itu, strategi WT menekankan penyusunan SOP Agritourism Experience, penguatan koordinasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan kelompok tani, serta evaluasi kualitas secara berkala.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Kembang Kuning telah memenuhi karakteristik dasar desa wisata karena memanfaatkan potensi alam, aktivitas masyarakat, dan kehidupan pedesaan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Inskeep (1991) menjelaskan bahwa desa wisata memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal budaya, adat istiadat, seni, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat pedesaan. Pandangan tersebut sejalan dengan Macdonald dan Jolliffe (2003) dalam Kiper dan Ozdemir (2012) yang menempatkan tradisi, warisan budaya, seni, gaya hidup, lingkungan, dan nilai lokal sebagai bagian dari wisata pedesaan. Temuan di Kembang Kuning menunjukkan bahwa pengalaman tersebut diwujudkan melalui interaksi wisatawan dengan petani, aktivitas pertanian, pengolahan kopi, memasak, serta kehidupan masyarakat lokal, sebagaimana pengalaman wisata pedesaan yang dikemukakan Gautama et al. (2020).

Pengembangan yang dilakukan juga sesuai dengan Alam (2022), yang menekankan bahwa desa wisata sebaiknya mengoptimalkan potensi yang telah tersedia tanpa menghilangkan karakter asli desa serta mendorong masyarakat menjadi pelaku pariwisata. Hal ini diperkuat oleh Kristiana, Mulyono, dan Julita (2024) yang menjelaskan bahwa desa wisata dikembangkan melalui integrasi potensi lokal dengan kegiatan wisata dan keterlibatan masyarakat. Kepemilikan homestay, keterlibatan petani, pengelolaan UMKM, serta penyelenggaraan paket wisata di Kembang Kuning menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian dari pengelolaan destinasi.

Dari perspektif agrikultur, kegiatan yang dikembangkan di Kembang Kuning menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas pertanian dan pengalaman wisata. Behavior dan Kwangsawad (2025) menjelaskan bahwa agritourism menghubungkan kegiatan pertanian

dengan pariwisata melalui edukasi, rekreasi, interaksi sosial, dan pengenalan produk lokal. Hal tersebut terlihat pada Rice Field Tour, Cooking Class, dan Coffee Process yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal serta mencoba aktivitas masyarakat. Temuan ini juga mendukung Sonnino (2004) yang memandang agrowisata sebagai pendekatan pembangunan pedesaan yang menghubungkan kegiatan pertanian dengan manfaat sosial dan ekonomi. Ammirato et al. (2020) juga menjelaskan adanya keterkaitan antara agritourism, agrotourism, farm tourism, farm-based tourism, dan rural tourism dalam pemanfaatan sumber daya pertanian sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Partisipasi masyarakat yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata (2022), yang menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Temuan tersebut juga sejalan dengan He et al. (2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata pedesaan berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, penelitian di Kembang Kuning menunjukkan bahwa keterlibatan petani masih bersifat informal. Belum adanya mekanisme kerja sama dan pembagian manfaat secara resmi menyebabkan manfaat ekonomi petani belum optimal. Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara Pokdarwis dan kelompok tani menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan selanjutnya.

Dari sisi pengembangan destinasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi agrikultur perlu didukung oleh daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan yang memadai. Hulu (2018) menekankan bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam penyediaan aktivitas wisata, sedangkan District (2019) menekankan pentingnya mempertahankan adat, keaslian desa, kualitas lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Pearce (1987) juga menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata berkaitan dengan peningkatan serta pelengkapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, pengembangan aktivitas bertani sebagai paket wisata perlu disertai dengan pengaturan jadwal, standar pelayanan, keselamatan, fasilitas pendukung, dan kelembagaan yang jelas.

Pengembangan agrikultur di Kembang Kuning juga menunjukkan keterkaitan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. UNEP dan UNWTO (2005) menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata perlu menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketiga aspek tersebut telah mulai diterapkan. Secara ekonomi, kegiatan wisata menciptakan peluang usaha melalui homestay, UMKM, pemandu, dan paket wisata. Secara sosial budaya, masyarakat berperan langsung

dalam penyelenggaraan wisata dan mempertahankan aktivitas keseharian sebagai bagian dari pengalaman wisatawan. Dari aspek lingkungan, kegiatan wisata memanfaatkan lahan pertanian dan sumber daya alam yang telah ada tanpa mengubah karakter kawasan secara signifikan. Temuan ini mendukung Sonnino (2004) dan Bhatta dan Ohe (2020) mengenai potensi agritourism dalam mendukung pembangunan pedesaan berkelanjutan.

Meskipun demikian, keberlanjutan ekonomi masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Petani yang terlibat dalam aktivitas wisata belum memiliki sistem kompensasi dan pembagian manfaat yang formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak cukup hanya dengan mempertahankan lingkungan dan melibatkan masyarakat, tetapi juga membutuhkan mekanisme ekonomi yang adil. Dalam hal ini, strategi profit sharing, kemitraan formal, dan pengembangan produk lokal dapat menjadi instrumen untuk memperluas manfaat ekonomi kepada masyarakat.

Hasil analisis SWOT memberikan dasar dalam menentukan strategi pengembangan yang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Sammut-Bonnici dan Galea (2015) menjelaskan bahwa SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal sebagai dasar perumusan strategi. Dalam penelitian ini, strategi yang dihasilkan diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan agrikultur dan partisipasi masyarakat sekaligus mengatasi kelemahan berupa belum terstrukturanya aktivitas bertani dan belum jelasnya mekanisme pembagian manfaat. Strategi tersebut juga digunakan untuk memanfaatkan peluang experience tourism dan mengantisipasi persaingan serta ketergantungan pada musim pertanian.

Temuan tersebut sejalan dengan Satriawan (2024) yang menggunakan analisis SWOT sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan desa wisata dengan mempertimbangkan keberlanjutan. Hasil penelitian Bhatta dan Ohe (2020) juga memperlihatkan bahwa pengembangan agritourism dapat dilakukan melalui identifikasi potensi lokal dan penyusunan strategi yang mendukung pembangunan pedesaan. Sementara itu, penelitian ini memberikan penekanan pada kondisi aktivitas agrikultur yang masih bersifat insidental sehingga strategi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada promosi, tetapi juga pada penataan produk, kelembagaan, dan mekanisme manfaat bagi petani.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi yang paling relevan bagi Desa Wisata Kembang Kuning adalah mengubah aktivitas agrikultur dari kegiatan yang bergantung pada kondisi lapangan menjadi pengalaman wisata yang terencana. Pengembangan Hands-on Agricultural Experience Program dapat memberikan pengalaman edukatif sekaligus memperkuat daya tarik pertanian. Agricultural Seasonal Tourism Calendar dapat

menghubungkan waktu kunjungan dengan siklus pertanian, sedangkan Integrated Agrotourism Package dapat meningkatkan nilai pengalaman melalui penggabungan aktivitas pertanian, kopi, dan kuliner. Pada saat yang sama, kemitraan formal, profit sharing, SOP, serta penguatan kapasitas masyarakat diperlukan agar pengembangan tersebut memberikan manfaat yang lebih merata.

Dengan demikian, strategi pengembangan Desa Wisata Kembang Kuning berbasis agrikultur tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga untuk membangun sistem pengelolaan yang mendukung keberlanjutan. Penguatan aktivitas pertanian, kelembagaan masyarakat, manfaat ekonomi, dan perlindungan lingkungan secara bersamaan dapat menjadikan agrikultur sebagai bagian yang lebih terintegrasi dalam produk wisata desa. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menempatkan keseimbangan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sebagai dasar pengembangan destinasi (UNEP & UNWTO, 2005).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan agrowisata berbasis pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Kembang Kuning, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan agrowisata saat ini masih bersifat insidental dan belum didukung oleh sistem kerja sama, jadwal, serta mekanisme pembagian manfaat yang terstruktur. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi tersebut dapat dikembangkan melalui penguatan paket wisata berbasis aktivitas pertanian, penyusunan kalender wisata musiman, pembentukan kemitraan formal dengan kelompok tani, penyusunan SOP agrowisata, serta pengembangan produk lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. Strategi tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan potensi agrikultur sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Strategi yang dirumuskan juga mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan melalui tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Aspek lingkungan diwujudkan melalui pengaturan waktu kunjungan sesuai siklus pertanian dan pemanfaatan lahan secara bertanggung jawab. Aspek sosial budaya diperkuat melalui keterlibatan petani dan masyarakat sebagai pelaku serta pemandu wisata dengan tetap mempertahankan nilai lokal. Sementara itu, aspek ekonomi diarahkan melalui pengembangan paket wisata terpadu, pemanfaatan produk pertanian, serta sistem kerja sama dan pembagian manfaat yang lebih jelas bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan agrowisata di Desa Wisata Kembang Kuning perlu diarahkan dari pola pengelolaan yang masih spontan menuju sistem yang lebih terencana, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Desa dan Pokdarwis disarankan membangun kerja sama formal dengan kelompok tani, menyusun kalender wisata berdasarkan musim pertanian, serta menetapkan mekanisme pembagian manfaat yang transparan. Masyarakat dan kelompok tani perlu terus dilibatkan dalam penyediaan atraksi, pemanduan, dan pengembangan produk lokal, sedangkan pengelola perlu mengintegrasikan Rice Field Tour, Coffee Process, dan Cooking Class dalam paket wisata yang lebih terpadu serta didukung SOP pelayanan. Penelitian selanjutnya dapat mengukur efektivitas penerapan strategi tersebut, khususnya dampaknya terhadap pendapatan masyarakat, kepuasan petani, dan pengalaman wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Alam, P. (2022). Ni Wayan Sutiani, 04(02).
- Ammirato, S., Felicetti, A. M., Raso, C., Pansera, B. A., & Violi, A. (2020). Agritourism and sustainability: What we can learn from a systematic literature review. *Sustainability*, 12(22), 9575. <https://doi.org/10.3390/su12229575>
- Behavior, P., & Kwangsawad, A. (2025). Immersive storytelling content and innovation resistance in agritourism marketing context: Impact on traveler. *Journal of Tourism and Adventure Research?* <https://doi.org/10.3390/jtaer20030165>
- Cilongok, K., & Banyumas, K. (2022). Strategi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di desa. *Sainteks*, 19(2), 231–240. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v19i2.15171>
- District, S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *Bina Desa*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 301–315.
- He, Y., Gao, X., & Wu, R. (2021). How does sustainable rural tourism cause rural community development? *Sustainability*, 13(24), 13516. <https://doi.org/10.3390/su132413516>
- Hulu, M. (2018). [Judul artikel tidak lengkap dalam sumber]. [Nama jurnal tidak lengkap], 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.2495/ST180081>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Macdonald, R., & Jolliffe, L. (2003). Evidence from Canada. *Tourism Management*, 30(2), 307–322. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00061-0](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00061-0)
- Masruri, M. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1171–1180.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative data analysis*.
- Pambudi, S. H., & Setyono, P. (2018). Strategi pengembangan agrowisata dalam mendukung pembangunan pertanian: Studi kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano), Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165–184. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Pearce, D. G. (1987). *Tourism today: A geographical analysis*.
- Satriawan, T. (2024). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan menggunakan analisis SWOT (studi kasus: Desa Tete batu, Kecamatan Sikur, Lombok Timur). *Tourism Economics, Hospitality and Business Management Journal*, 4(1), 51–70. <https://doi.org/10.36983/tehbmj.v4i1.560>
- Sonnino, R. (2004). For a “piece of bread”? Interpreting sustainable development through agritourism in Southern Tuscany. *Sociologia Ruralis*, 44(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2004.00276.x>
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.